

Pendidikan Bagi Generasi Emas Indonesia Abad 21: Sebuah Agenda Perubahan Paradigmatik

Daniel Mohammad Rosyid¹, Masroro Lilik Ekowanti²
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya¹; Universitas Hang Tuah²
dmrosyid@gmail.com

ABSTRAK

Jika fenomena sosial kasat mata adalah cerminan dari alam pikir, sistem nilai dan budaya kita, maka krisis multidimensional yang melanda masyarakat kita saat ini menuntut kita untuk memeriksa kembali filsafat dan praktek pendidikan kita paling tidak selama 40 tahun terakhir ini. Kita menderita semua pengaruh buruk industrialisasi sebagai bagian dari pembaratan sebagai proses penjajahan, justru karena kita mengadopsi instrumennya yang paling canggih, yaitu sistem persekolahan massal dengan obsesi mutu berbasis standard sebagai mantra sihirnya. Di era digital ini, upaya membebaskan masyarakat dari penjajahan, merintis kemerdekaan sebagai syarat budaya dari Proklamasi Kemerdekaan adalah sebuah reformasi atas sistem pendidikan nasional kita. Kita harus mengagendakan deschooling masyarakat. Agenda ini mencakup pergeseran paradigmatik berikut : dari *school system* ke *learning webs* berbasis *Self Organized Learning Environment* (SOLE); *mass schooling* ke *individualized, customized learning*; dari mutu ke relevansi; dari kompetensi teknis ke kemerdekaan jiwa atau kreativiti. Reformasi ini adalah jalan kembali pada filosofi Tiga Pilar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara : keluarga, masyarakat, dan perguruan. Tuntutan baru atas peran guru di Abad 21 berubah.

Kata kunci : mutu; SOLE; perubahan

ABSTRACT

If the social phenomenon is a reflection of nature's thought, our culture and value system, then the multidimensional crisis afflicting our society today requires us to re-examine our educational philosophy and practice at least the past 40 years. We suffer all the bad influences of industrialization as part of the colonial process, precisely because we adopt the most advanced instrument, namely, mass schooling system with an obsession for quality-based standard as the magic spell. In this digital era, the effort of liberating society from the colonial, pioneer of independence as a condition of the proclamation of independence was a reform of the national education system. We should be scheduled deschooling society. This agenda includes the following: the paradigmatic shift from the school system to learning webs based Self Organized Learning Environment (SOLE); mass schooling to individualized, customized learning; of relevance to quality; of technical competence to the independence of the soul or creativity. This reform was way back on the three pillars of education philosophy of Ki Hajar Dewantara: family, community, and College. New demands upon the role of the teacher in the 21st century is changing.

Keywords: quality; SOLE; change

PENDAHULUAN

Kerusakan ekosistem, kemiskinan persisten, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, demokrasi yang gagal melahirkan pemimpin formal yang jujur, amanah, cerdas dan peduli, serta penguasaan sektor ekonomi oleh asing cukup untuk menjadi alasan untuk meninjau praktek pendidikan nasional kita selama paling tidak 40 tahun terakhir. Kenyataan sosial yang kasat mata adalah buah dari penanaman nilai-nilai serta pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan melalui sistem pendidikan nasional kita.

Sejak Orde Baru lahir, Indonesia segera memasuki era industrialisasi dan investasi, terutama oleh investor asing. Investasi ini berasal dari AS, Eropa dan Jepang. Melalui Orde Baru itu "pembangunan" dilakukan melalui resep dan skenario para ekonom lulusan AS terutama dari University of California at Berkeley. Satu paket dengan industrialisasi ini adalah program persekolahan massal besar-besaran di seluruh Indonesia, terutama di P. Jawa dan Sumatra. Melalui Instruksi Presiden, didirikanlah sekolah-sekolah dengan kurikulum yang dirancang terpusat sebagai instrumen teknokratik untuk menyiapkan sebuah masyarakat industri.

Bersama televisi, persekolahan dirancang bagi sebuah masyarakat konsumtif demi menyediakan pasar yang besar bagi investasi asing. Saat tugas edukatif keluarga diambil alih paksa oleh sekolah, tugas-tugas produktif keluargapun diambil oleh pabrik-pabrik. Keluarga adalah besaran konsumsi dalam model ekonomi makro. Sejak awal sistem persekolahan massal itu dirancang untuk menyiapkan buruh murah dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan bagi industri-industri hasil investasi asing. Persekolahan itu secara sengaja tidak dirancang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, apalagi membangun jiwa merdeka seperti yang sering diwacanakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Rancangan dasar sistem persekolahan di seluruh negara-negara berkembang yang baru dimerdekakan di paruh pertama Abad 20 oleh para penjajah, termasuk Indonesia, itu tidak pernah berubah secara berarti hingga dua dekade pertama Abad 21 ini.

Sekolah dirancang dengan logika produksi massal dengan standard mutu sebagai paradigmanya. Kompetensi sasaran diturunkan dari kebutuhan tenaga kerja di sektor industri. Kinerja belajar diukur dengan serangkaian *standardised tests* seperti Ujian Nasional. Yang lulus disebut kompeten dan bermutu. Kompetensi yang diutamakan adalah kompetensi-kompetensi teknikal seperti matematika, fisika dan kimia. Sementara itu pendidikan bahasa dan seni, apalagi sejarah, secara sistematis dipinggirkan karena tidak relevan dengan kebutuhan industri. Padahal setiap pendidik tahu, bahwa pendidikan tanpa bahasa, seni dan sejarah sulit disebut pendidikan.

PERSEKOLAHAN

Karena persekolahan adalah instrumen teknokratik untuk merekayasa sebuah masyarakat industri, maka fokus utama persekolahan adalah *teaching, not learning*. Peran guru dominan di sekolah. Kurikulum dirancang dengan tujuan-tujuan instruksional yang keta sesuai kebutuhan industri, bukan kebutuhan murid. Sekolah adalah tempat guru mengajar, bukan tempat murid belajar sesuai bakat dan minatnya serta kemampuannya. Sekolah dirancang untuk mendisiplinkan murid. Kreativitas dan berpikir bebas dan kritis adalah gangguan. Kurikulum dan kelas dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang cocok dengan kebutuhan industri. Melalui penyeragaman masif berbasis standar, murid belajar banyak hal kecuali menjadi dirinya sendiri yang unik. Melalui rekayasa persekolahan ini, pikiran dan perilaku masyarakat diawasi dan dikendalikan agar memberi lingkungan investasi dan pasar yang mudah diprediksi.

Membayangkan sebuah *student-centered learning* di sekolah adalah bagaikan mimpi di siang bolong. Sebagai instrumen teknokratik, yang terjadi di sekolah adalah *teacher-centered learning*. Guru disibukkan untuk segera menuntaskan semua kurikulum dan tetek bengek urusan sertifikasi dan akreditasi serta, tentu saja, Ujian Nasional yang walaupun kini dirancang tidak ikut menentukan kelulusan tetap saja menjadi taruhan besar nama baik sekolah di mata masyarakat, dan Pemerintah.

Namun kita juga menyaksikan kinerja murid-murid Indonesia dalam Program in International Science Assessment (PISA) selalu mengecewakan di papan bawah. Kemampuan membaca mereka buruk, daya berpikir kritisnya rendah. Ini tercermin dalam mutu mahasiswa baru di seluruh Indonesia.

Kita tentu bertanya, dengan sistem persekolahan yang makin besar, anggaran pendidikan yang makin besar juga, apakah masyarakat kita makin terdidik ? Apakah full day schooling memecahkan masalah pendidikan kita ? Atau malah memperbesar masalah ?

AGENDA DESCHOOLING : DARI SCHOOLING KE LEARNING

Kami mengusulkan serangkaian perubahan paradigmatik sebagai sebuah proses deschooling. Pada saat pendidikan dipaksa dilakukan melalui persekolahan, belajar sebagai jantung pendidikan justru menjadi barang langka dan oleh karenanya makin mahal. Apalagi full day schooling. Pendidikan lebih merupakan ikhtiar perluasan kesempatan belajar daripada kesempatan bersekolah. Persoalan yang menghinggapi sistem pendidikan nasional kita saat ini adalah kegagalan kita membedakan antara pendidikan dan persekolahan. Ini karena tekanan industrialisasi yang sudah dibahas sebelumnya.

Belajar adalah sebuah proses sederhana yang tidak memerlukan setting persekolahan yang formal dan kaku. Belajar paling tidak terdiri dari 4 kegiatan pokok : membaca, praktek, menulis dan berbicara. Anak-anak kita pada umumnya cerdas, mereka

tidak memerlukan kurikulum yang disusun secara ketat oleh para ahli. Hanya anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan kurikulum semacam itu.

Secara neurosains, alam terbuka adalah tempat belajar yang terbaik bagi anak. Kelas tertutup (dan berpendingin) adalah tempat belajar terburuk bagi mereka. Otak-otak muda justru berkembang optimal bila berada dalam kondisi bergerak. Bermain di luar ruang adalah stimulus belajar yang terbaik bagi warga muda.

Fokus pendidikan kita ke depan dengan demikian adalah memastikan bahwa anak-anak kita trampil dan senang belajar terutama melalui kesempatan mencoba hal-hal baru di luar ruang dan di masyarakat. Jika harus ke sekolah, maka tugas sekolah dan guru tidak lagi seperti saat ini. Sekolah sebaiknya menyediakan bahan² belajar yang memadai, terbaru dan mudah dijangkau. Kesempatan memberi seminar di depan kelas dengan berbagai topik yang menarik, aktual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari akan menentukan apakah warga muda belajar dengan baik untuk menjadi warga masyarakat yang sehat dan produktif.

DARI MUTU KE RELEVANSI

Mutu telah menjadi jargon dan mantra yang menyihir. Disebut tidak bermutu adalah dihukum mati atau, paling tidak, kampungan. Padahal mutu adalah sekedar kepatuhan memenuhi standard. Tidak lebih tidak berkurang. Sementara itu banyak institusi sekolah yang berusaha mengadopsi standard internasional. Makin internasional standard yang dipakai dianggap makin tinggi mutunya dan oleh karena itu bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Fokus pada *learning* berarti kita akan lebih mementingkan relevansi dalam pembelajaran murid. Ini justru akan mendorong pembelajaran yang bermakna yang penting bagi pengembangan karakter dan kepemimpinan muda. Belajar adalah proses memaknai pengalaman. Pengalaman selalu bersifat individual yang unik karena pengalaman merupakan "dongeng tentang Aku dan lingkunganku serta TuhanKu". Pembelajaran yang membentuk Aku yang kuat akan melahirkan kepribadian yang sehat. Pengembangan karakter jujur, amanah, cerdas dan peduli hanya mungkin dilakukan melalui pendidikan yang lebih mengutamakan relevansi daripada mutu.

Dari mantra mutu ini muncul beragam bentuk pemeringkatan (ranking). Banyak pemimpin gelisah jika ranking lembaganya melorot. Kompetisi dipacu, kolaborasi melemah. Praktek perankingan ini menimbulkan sebuah wabah baru : provisional dependence. Jika tidak diranking bingung, tapi jika rankingnya buruk jatuh menjadi rendah diri. Jika rankingnya di papan atas cepat menjadi jumawa. Pendek kata, obsesi pada.mutu justru merusak dan menyedatkan masyarakat.

JEJARING BELAJAR

Untuk memastikan *education for all*, kita justru harus mengurangi persekolahan, termasuk mengurangi jam bersekolah. Pendidikan pertama-tama harus menjadi tanggung jawab keluarga, lalu tanggungjawab masyarakat. Persekolahan, atau perguruan, hanya boleh mengemban tugas-tugas tambahan pendidikan, bukan tugas utama. Ini lebih sesuai dengan nasehat Ki Hadjar Dewantara. Artinya, pendidikan untuk semua hanya mungkin - dan malah lebih *cost-effective*- dilakukan oleh semua, terutama keluarga.

Sugatra Mitra mengusulkan Self Organized Learning Environment (SOLE) untuk mengorganisasikan kegiatan belajar masyarakat secara informal. Ivan Illich sebagai penggagas *deschooling* mengusulkan sebuah jejaring belajar *-learning webs-* jauh sebelum internet ada. Jejaring belajar yang lentur dan luwes justru akan meningkatkan kesempatan belajar bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau.

Keluarga, sanggar tari, klub sepakbola, masjid, radio komunitas, bengkel motor, Karang Taruna, perpustakaan desa bisa diorkestrasikan menjadi sebuah jejaring belajar yang luwes dan lentur. Antara bekerja dan belajar tidak lagi dibedakan secara jelas. Bahkan bekerja bagi warga muda dipandang sebagai bagian dari praktek dalam siklus belajar anak. Hanya dengan hidup bermasyarakat warga muda menghadapi tantangan nyata, termasuk tantangan karakter, yang tidak mungkin diperoleh di sekolah sebagai sebuah *manipulated environment*.

Guru harus mereposisi dan mengambil peran-peran baru dalam jejaring belajar itu. Tugas utamanya adalah mengorganisasikan berbagai ragam SOLE. Tugas penting lainnya adalah mengembangkan ketrampilan belajar warga muda. Dia juga perlu berinteraksi dengan orangtua dalam mengembangkan *parenting skills*. Orang tua harus diberi tanggungjawab dalam pendidikan anak-anak mereka. Guru perlu memiliki kemampuan-kemampuan komunikasi yang dibutuhkan sebagai *community organizer*.

PENUTUP

Dalam menyiapkan generasi emas Indonesia di Abad 21 ini kita perlu memperluas kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat. Keluarga dan masyarakat harus dilibatkan secara sistemik dalam pendidikan. Keluarga justru akan diperkuat melalui tugas-tugas edukatif ini. Penting untuk disadari bahwa keluargalah yang menyediakan sarapan dan makan malam beragam, sedang sekolah hanya menyediakan makan siang seragam. Untuk itu kita perlu mengubah fokus pendidikan pada *learning*, bukan *teaching* apalagi *schooling*. Kita juga perlu lebih mengutamakan relevansi daripada mutu. Kita perlu membangun jejaring belajar yang lentur dan luwes dengan keluarga sebagai SOLE yang paling utama. Guru harus mengambil peran baru sebagai *community organizer* yang mengorkestrasikan beragam SOLE.

DAFTAR PUSTAKA

Illich, I. (1971). "Deschooling Society". Pergamon Press.

Mitra, S. (2010). "Hole in The Wall". TED Talk.

Robinson, K. (2010) "Shifting Paradigm". Proceedings in International Education Exhibition. Brisbane.

Rosyid, D.M. (2016) "Belajar, Bukan Bersekolah".QBaca Telkom.